

DER (Debt to Equity Ratio) dalam sorotan: Mengukur kekuatan permodalan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama 2020-2024

Annadia Hidayah¹, Esy Nur Aisyah²

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hidayahanadia111@gmail.com, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Rasio solvabilitas, debt to equity ratio, struktur permodalan, rasio keuangan, bank syariah indonesia

Keywords:

Solvency ratio, debt to equity ratio, capital structure, financial ratio, Indonesian Islamic bank

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rasio solvabilitas sebagai salah satu indikator kesehatan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2020–2024. Analisis difokuskan pada Debt to Equity Ratio (DER) sebagai rasio utama yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan data laporan keuangan tahunan BSI yang telah dipublikasikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2020–2021 DER berada pada level rendah, sehingga struktur permodalan BSI dapat dikatakan kuat. Namun, sejak tahun 2022 hingga 2024, DER meningkat signifikan sehingga mengindikasikan ketergantungan pendanaan yang lebih tinggi terhadap utang dan meningkatnya risiko leverage. Temuan ini memberikan gambaran mengenai kondisi solvabilitas BSI serta menjadi dasar pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan struktur modal di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen keuangan syariah serta menjadi sumber informasi bagi pihak yang berkepentingan seperti investor, manajemen, dan regulator

ABSTRACT

This study aims to evaluate the solvency ratio as one of the indicators of financial health at Bank Syariah Indonesia (BSI) during the period of 2020–2024. The analysis focuses on the Debt to Equity Ratio (DER) as the main ratio that illustrates the comparison between total debt and shareholders' equity. This research employs a descriptive quantitative method based on the published annual financial statements of BSI. The results indicate that in 2020–2021, the DER remained at a low level, reflecting a strong capital structure. However, from 2022 to 2024, the DER increased significantly, suggesting a higher reliance on debt financing and an escalation in leverage risk. These findings provide an overview of BSI's solvency position and serve as a basis for improving capital structure management in the future. Moreover, this study is expected to contribute to the development of Islamic financial management theory and provide valuable information for stakeholders such as investors, management, and regulators.

Pendahuluan

Perkembangan industri keuangan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang sangat cepat, baik di tingkat global maupun regional. Transformasi digital, integrasi layanan keuangan, serta meningkatnya kompleksitas risiko telah mendorong lembaga keuangan untuk memperkuat struktur keuangannya. Di tengah



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kondisi ekonomi yang fluktuatif, industri keuangan dituntut untuk semakin transparan, efisien, dan mampu menjaga stabilitas agar dapat menghadapi tantangan global, seperti tekanan ekonomi, perubahan regulasi, dan ketidakpastian pasar (Kelvin & Haryanto, 2023).

Khusunya di negara Indonesia, industri perbankan memegang peran strategis dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. Pertumbuhan aset perbankan, ekspansi pembiayaan, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan menuntut bank untuk mengelola struktur keuangan secara sehat. Untuk memastikan hal tersebut, berbagai instrumen analisis digunakan oleh regulator, investor, dan manajemen, salah satunya melalui analisis rasio keuangan.(Maria et al., 2021)

Rasio keuangan digunakan untuk menilai kondisi perusahaan dari beragam sudut pandang, seperti kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, menghasilkan keuntungan, hingga menjaga keseimbangan struktur pendanaan. Secara khusus, rasio solvabilitas berperan penting dalam menggambarkan ketahanan perusahaan dalam jangka panjang karena menunjukkan seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan dari pihak luar(Melati & Sisdianto, 2024).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu indikator penting dalam rasio solvabilitas yang menilai proporsi antara total kewajiban perusahaan dan ekuitas pemilik. Melalui rasio ini dapat terlihat seberapa besar tingkat ketergantungan perusahaan pada pendanaan berbasis utang. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar pula risiko finansial yang harus ditanggung perusahaan, sementara DER yang rendah mencerminkan kondisi permodalan yang lebih stabil dan aman (OJK, 2022).

Dalam industri perbankan, analisis DER menjadi semakin penting mengingat bank beroperasi dengan tingkat risiko yang tinggi dan memerlukan modal yang kuat untuk menjaga kepercayaan publik. Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah terbesar di Indonesia memiliki peranan strategis dalam perkembangan keuangan syariah nasional. Periode 2020–2024 merupakan fase penting bagi BSI karena mencakup masa sebelum dan sesudah merger, sehingga analisis terhadap Debt to Equity Ratio (DER) diperlukan untuk melihat ketahanan permodalan dan tingkat leverage bank selama periode tersebut.

penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengkaji perkembangan DER Bank Syariah Indonesia selama periode 2020–2024 guna memperoleh gambaran mengenai kekuatan struktur permodalannya serta implikasinya terhadap stabilitas keuangan jangka Panjang (Aisyah, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penyajian data keuangan yang telah dipublikasikan untuk menggambarkan tingkat kesehatan struktur permodalan bank berdasarkan perkembangan rasio Debt to Equity Ratio (DER). Dengan menggunakan analisis ini, perubahan tingkat solvabilitas setiap tahunnya dapat terlihat sehingga dapat dipahami seberapa efektif strategi pendanaan yang diterapkan oleh BSI serta potensi risiko keuangan yang bisa terjadi pada periode selanjutnya. (Aisyah, 2015).

Pembahasan

Rasio keuangan merupakan instrumen analisis yang digunakan untuk mengevaluasi performa perusahaan dengan melihat keterkaitan antar komponen dalam laporan keuangan. Penggunaan rasio ini membantu menyederhanakan data keuangan yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis dalam rangka menilai kondisi bisnis secara menyeluruh. (Destiani & Hendriyani, 2022). Pendapat lain juga menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan instrumen evaluasi yang dimanfaatkan manajer keuangan untuk menilai keadaan finansial perusahaan berdasarkan data yang tersaji dalam laporan keuangannya (Aisyah, 2015a). Rasio keuangan memiliki sifat berorientasi ke masa depan, karena melalui rasio-rasio tersebut perusahaan dapat memprediksi kondisi keuangan dan kinerja usahanya di periode mendatang (Runtuwene et al., 2019).

Rasio keuangan turut berperan dalam menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola kegiatan operasionalnya, memenuhi kewajiban yang harus ditanggung, menghasilkan keuntungan, serta menjaga keseimbangan struktur permodalan yang dimiliki (Wild et al., 2005). Informasi yang terdapat dalam rasio keuangan dianggap lebih bermakna bagi investor, kreditor, maupun pihak manajemen dibandingkan hanya melihat angka absolut pada laporan keuangan. Rasio tersebut umumnya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, antara lain rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, solvabilitas, serta rasio pasar (Atul, U., Sari, Y., & Lestari, 2022). Setiap kelompok rasio memiliki tujuan analisis yang berbeda.

Rasio solvabilitas termasuk dalam kategori rasio keuangan yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Indikator ini menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki pemilik perusahaan.(Harahap, 2011). Menurut pandangan lain, rasio solvabilitas juga dikenal sebagai leverage ratio karena menilai tingkat kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan dana pinjaman (utang) untuk menghasilkan keuntungan (Runtuwene et al., 2019). Rasio ini mengindikasikan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dalam struktur modalnya, serta sejauh mana ekuitas mampu menutupi kewajiban tersebut (Putri, 2025).

Rasio solvabilitas menjadi sangat krusial karena bank memiliki tingkat leverage yang tinggi serta mengelola dana masyarakat. Stabilitas struktur modal bank berkaitan langsung dengan kemampuan bank menjaga kepercayaan publik dan menghindari risiko gagal bayar. Rasio solvabilitas memiliki beberapa indikator, seperti Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER), dan Times Interest Earned (TIE). Setiap indikator memiliki gambaran sendiri dalam menunjukkan bagaimana perusahaan mengatur tanggungan utangnya serta menjaga komposisi permodalan yang dimiliki (Kasmir, 2008).

Salah satu metode untuk menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan adalah dengan menganalisis Debt to Equity Ratio (DER) (Indriani et al., 2025). Rasio ini menunjukkan tingkat leverage perusahaan. Nilai DER yang besar mencerminkan bahwa pembiayaan perusahaan lebih banyak bergantung pada utang dibandingkan ekuitas pemilik, sehingga risiko keuangan perusahaan meningkat. Perusahaan dengan DER

tinggi lebih rentan terhadap ketidakmampuan membayar kewajiban ketika terjadi penurunan pendapatan atau krisis ekonomi. Sebaliknya, apabila DER berada pada tingkat rendah, maka struktur permodalan perusahaan cenderung lebih stabil dan dinilai lebih sehat (Tri Wulandari & Hidayat Darwis, 2019).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara keseluruhan kewajiban perusahaan (utang) dengan jumlah ekuitas yang dimiliki sebagai dasar pendanaan kegiatan operasional.(Aisyah, 2021). Sumber lain menjelaskan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio antara total utang dan ekuitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki perusahaan dalam menanggung kewajiban kepada pihak eksternal. Apabila nilai rasio ini meningkat, hal tersebut menandakan bahwa bagian pendanaan yang berasal dari utang jauh lebih dominan dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko bagi investor karena perusahaan harus menanggung kewajiban pembayaran bunga yang semakin besar dari penggunaan utang tersebut (Wahyono, 2002). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{ekuitas}}$$

Tabel 1. Debt to Equity Ratio tahun tahun 2020 sampai 2024 (dalam juta)

Tahun	Total liabilitas	Total Ekuitas	DER
2020	66.040.361	151.798.018	0,435 (43,5%)
2021	61.886.476	178.388.671	0,347 (34,7%)
2022	73.655.791	33.505.610	2,199 (219,9%)
2023	87.222.911	38.739.121	2,252 (252,2%)
2024	105.647.971	45.041.572	2,345 (234,5%)

Sumber laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Berdasarkan hasil perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) tahun 2020 pada Bank Syariah Indonesia, diperoleh nilai sebesar 0,435 (43,5%) menunjukkan menunjukkan bahwa jumlah utang hanya sebesar 43,5% dari total modal sendiri. Nilai tersebut menggambarkan struktur permodalan yang kuat karena ketergantungan terhadap utang masih rendah, sehingga risiko keuangan yang ditanggung bank relatif kecil.

Tahun 2021 DER sebesar 34,7%, menunjukkan bahwa setiap 100% modal sendiri hanya ditopang oleh 34,7% utang. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2020, yang berarti ketergantungan bank terhadap pendanaan utang semakin menurun. Kondisi ini

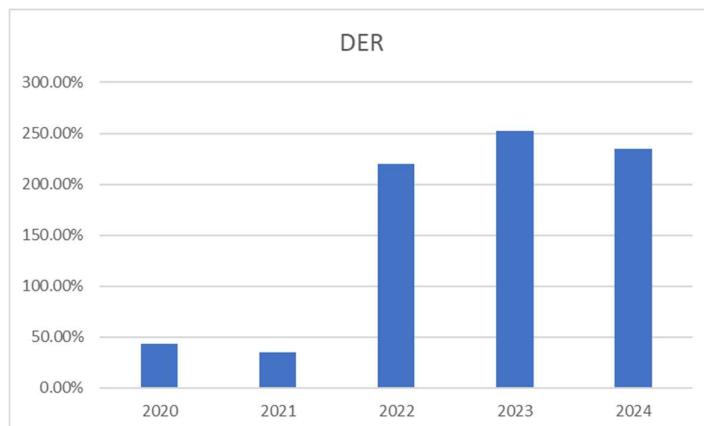
menggambarkan struktur permodalan yang semakin stabil, risiko keuangan yang rendah.

Tahun 2022 DER bank BSI sebesar 219,9%, artinya setiap 100% modal sendiri ditopang oleh sekitar 219,9% utang. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya atau tahun 2021 sebesar 34,7% dan menunjukkan ketergantungan BSI terhadap pendanaan utang meningkat signifikan pada tahun 2022. Kondisi ini menandakan meningkatnya risiko leverage serta tekanan dalam struktur permodalan, sehingga bank perlu lebih berhati-hati dalam mengelola kewajiban jangka panjang dan ekspansi pembiayaan.

Tahun 2023 DER bank BSI sebesar 225,2% artinya setiap 100% modal sendiri ditopang oleh sekitar 225,2% utang. Nilai ini masih menunjukkan tingkat leverage yang tinggi, bahkan sedikit meningkat dibandingkan tahun 2022 atau tahun 2022 yaitu sebesar 219,9%. Kondisi ini menunjukkan ketergantungan yang cukup besar terhadap pendanaan utang, sehingga risiko solvabilitas juga cenderung meningkat.

DER tahun 2024 sebesar 234,5%, yang berarti setiap 100% modal sendiri ditopang oleh 234,5% utang. Nilai ini menunjukkan bahwa leverage BSI terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut mencerminkan ketergantungan yang masih cukup besar pada pendanaan berbasis utang untuk mendukung pertumbuhan aset dan ekspansi pembiayaan.

Grafik 1. Debt to Equity Ratio tahun 2020 sampai 2024 (dalam juta)



Berdasarkan hasil analisis grafik Debt to Equity Ratio (DER) pada Bank Syariah Indonesia selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan struktur permodalan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 hingga 2021, DER berada pada level rendah yaitu masing-masing 43,5% dan 34,7%, yang menunjukkan bahwa kekuatan modal sendiri masih dominan dibandingkan utang, sehingga risiko solvabilitas relatif kecil. Namun, memasuki tahun 2022 hingga 2024, nilai DER meningkat tajam menjadi 219,9%, 225,2%, dan 234,5%, yang menandakan bahwa pendanaan utang semakin mendominasi struktur modal bank. Peningkatan tersebut berkaitan erat dengan fase konsolidasi dan ekspansi pasca merger yang mendorong pertumbuhan aset dan

pembiasaan. Dengan demikian, meskipun peningkatan utang dapat menunjang perkembangan usaha, tingginya DER pada tiga tahun terakhir juga menggambarkan meningkatnya risiko keuangan yang perlu dikelola secara hati-hati agar stabilitas permodalan dan keberlanjutan bisnis BSI tetap terjaga.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian mengenai analisis rasio solvabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2020–2024, fokus kajian berada pada Debt to Equity Ratio (DER) sebagai tolak ukur utama dalam mengukur struktur permodalan dan risiko keuangan bank. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2020 dan 2021, BSI masih memiliki struktur modal yang kuat dengan DER yang rendah yaitu 43,5% dan 34,7%, sehingga ketergantungan terhadap pendanaan utang masih kecil. Namun mulai tahun 2022 hingga 2024, DER menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, masing-masing sebesar 219,9%, 225,2%, dan 234,5%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendanaan usaha semakin didominasi utang sehingga risiko solvabilitas meningkat. Secara keseluruhan, kondisi keuangan BSI masih tergolong stabil, tetapi peningkatan leverage pada tiga tahun terakhir perlu menjadi perhatian agar tidak berdampak pada keberlanjutan pertumbuhan dan stabilitas kinerja jangka panjang bank.

Untuk memperkuat kinerja keuangan di masa mendatang, BSI perlu meningkatkan kapasitas permodalan melalui optimalisasi laba ditahan maupun strategi penambahan ekuitas guna menekan ketergantungan terhadap utang. Selain itu, pengendalian ekspansi pembiayaan perlu dilakukan secara lebih selektif dan proporsional agar peningkatan aset tidak memberikan tekanan berlebih pada struktur permodalan. Manajemen juga perlu melakukan pemantauan secara berkala terhadap rasio DER sebagai bagian dari manajemen risiko, sehingga potensi tekanan solvabilitas dapat diantisipasi lebih awal dan strategi keuangan yang tepat dapat segera diterapkan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2015). *Handbook Manajemen Keuangan I*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aisyah, E. N. (2015). *Statistik deskriptif konsep dasar dan aplikasi SPSS 21.0*. Universitas Negeri Malang.
- Aisyah, E. N. (2021). ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP VARIASI HARGA SAHAM SYARIAH. *5*(1), 167–186.
- Atul, U., Sari, Y., & Lestari, Y. (2022). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGIKUR KINERJA KEUANGAN. *2*(3), 89–96.
- Destiani, T., & Hendriyani, R. M. (2022). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan : Studi Kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2016-2020* *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. *4*(1), 136–154. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.488>
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis kritis atas laporan keuangan*.
- Indriani, M. N., Sembiring, F. M., & Wigantini, G. R. (2025). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Firm Size terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi oleh Return On Equity pada

- Perusahaan Papan Utama Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2020–2023. 8, 3327–3339.
- Kasmir. (2008). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kelvin, K., & Haryanto, H. (2023). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1940. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8845>
- Maria, E., Riane, C., Pio, J., Mangindaan, J. V., Studi, P., & Bisnis, A. (2021). Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Krakatau Steel (Persero), Tbk. *Productivity*, 2(7), 2021.
- Melati, J. V. D., & Sisdianto, E. (2024). Evaluasi Keuangan Perusahaan : Fokus Pada Evaluasi Keuangan Perusahaan: Fokus Pada Likuiditas , Solvabilitas , Dan Profitabilitas. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(12), 1–10.
- OJK. (2022). *Lampiran 2 - Panduan QIS*.
- Putri, I. (2025). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROBABILITAS PADA PT EKSPOLITASI ENERGI INDONESIA TBK TAHUN 2019-2023.
- Runtuwene, A., Pelleng, F. A. O., & Manoppo, W. S. (2019). Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Bank SulutGo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 9. <https://doi.org/10.35797/jab.9.2.2019.23896.9-18>
- Tri Wulandari, & Hidayat Darwis. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas Dalam Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–17.
- Wahyono, H. (2002). Komperasi Kinerja Perusahaan Bank dan Asuransi Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2).
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2005). Analisis Laporan Keuangan, edisi kedelapan. *Jakarta: Salemba Empat*.